



Persepsi suami: Analisis dampak work family conflict pada kepuasan perkawinan

Rizqi Fauziah, Shinta Doriza*, Maya Oktaviani

Universitas Negeri Jakarta, Jl. R.Mangun Muka Raya No.11. Kec. Pulo Gadung, Kec. Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia

Correspondance: shintadoriza@unj.ac.id

Received: 9 February 2023; Reviewed: 17 February 2023; Accepted: 3 March 2023

Abstract: *This study aims to determine the effect of work-family conflict on marital satisfaction from the husband's perception. This research uses the associative quantitative method. In addition, this research uses questionnaires to collect the data. The sample consisted of 100 respondents with the criteria of working husbands and having working wives, having children and residing in South Jakarta. There are 14 items to measure the work-family conflict and 66 to measure marital satisfaction. Based on the Kolmogorov-Smirnov normality test, the significant value (2-tailed) is $0.094 > 0.05$, proving the data comes from a normal population. Hypothesis testing using Pearson Product Moment Correlation and analyzed by correlation coefficient test. The results showed that work-family conflict had a negative effect on marital satisfaction from the husband's perception of -0.442 , meaning that the higher the work-family conflict, the lower marital satisfaction and vice versa. Future researchers should further develop the methods and measuring instruments used*

Keywords: *work family conflict, marital satisfaction, husband*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *work family conflict* terhadap kepuasan perkawinan dari persepsi suami. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif asosiatif. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Sampel terdiri dari 100 responden dengan kriteria suami bekerja dan memiliki istri bekerja, memiliki anak dan bertempat tinggal di Jakarta Selatan. Data diperoleh menggunakan Skala *work family conflict* (14 butir pernyataan) dan Skala kepuasan perkawinan (66 butir pernyataan). Teknik analisis data uji prasyarat menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dengan diperoleh *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0,094 > 0,05$ yang membuktikan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal. Uji hipotesis menggunakan *Pearson Product Moment Correlation* dan dianalisis dengan uji koefisien korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *work family conflict* berpengaruh negatif terhadap kepuasan perkawinan dari persepsi suami sebesar $-0,442$ dengan arti semakin tinggi *work family conflict* maka kepuasan perkawinan menurun begitupun sebaliknya semakin rendah *work family conflict* maka semakin tinggi kepuasan perkawinan. Rekomendasi untuk peneliti berikutnya sebaiknya lebih mengembangkan metode dan alat ukur yang digunakan

Kata Kunci: *work family conflict; kepuasan perkawinan; suami*



PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan tahapan pertama dalam siklus kehidupan keluarga (Duvall & Miller, 1971). Perkawinan akan membentuk suatu hubungan sosial yang baru karena perkawinan tidak hanya menyatukan seorang perempuan dan laki-laki akan tetapi menyatukan dua keluarga secara keseluruhan yaitu keluarga dari kedua pasangan tersebut. Perkawinan dan kehidupan berkeluarga meliputi proses penyesuaian diri secara terus menerus yang didalamnya terdapat beberapa aspek yang harus terpenuhi oleh masing-masing pasangan. Terpenuhinya harapan yang akan dicapai dalam perkawinan dapat menimbulkan perasaan senang, bahagia dan puas. Hal ini biasa dikenal dengan istilah kepuasan perkawinan. Beberapa aspek yang terdapat dalam kepuasan perkawinan

diantaranya *communication, leisure activity, religious orientation, conflict resolution, financial management, sexual orientation, family and friends, children and parenting, personality issues, and equalitarian role* (Fowers & Olson, 1993). Sedangkan kepuasan adalah sifat yang dicapai dengan rasa puas, kesenangan dan lainnya. Kepuasan perkawinan merupakan perasaan yang dirasakan oleh masing-masing individu antara pasangan suami istri.

Membentuk sebuah keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal menjadi tujuan utama yang diharapkan dalam perkawinan. Setiap pasangan suami istri menginginkan perkawinannya selalu bahagia, puas dan lainnya. Akan tetapi, untuk mencapai kepuasan dalam perkawinan bukanlah sebuah hal yang sangat mudah, karena setiap individu memiliki pandangan dan harapan yang berbeda. Perbedaan ini perlu disesuaikan satu sama lain karena untuk membentuk ikatan keyakinan dalam keluarga. Namun, dalam kehidupan perkawinan permasalahan atau konflik merupakan hal yang sering terjadi.

Saat ini banyak ditemukannya berbagai masalah yang berkaitan dengan kepuasan perkawinan, mulai dari masalah pekerjaan di luar rumah yang mengganggu keluarga, waktu bersama istri dan anak akan berkurang karena sudah dihabiskan untuk bekerja lebih dari waktu yang sudah ditentukan, kurangnya komunikasi secara efektif dari keintiman, masalah ekonomi (keuangan) dan juga ketidakhadiran seorang anak. Kemudian dengan banyaknya tuntutan pekerjaan dan masalah pekerjaan menjadi penyebab utama terjadinya konflik dalam rumah tangga, karena kedua pasangan suami istri yang sama-sama bekerja. Menurut Nadia et al., (2009) hal-hal yang menyebabkan konflik rumah tangga diantaranya pembagian tugas rumah tangga, pekerjaan, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari pasangan, dan juga ketidakhadiran seorang anak yang dapat menurunkan kepuasan perkawinan pada pasangan. Ketika suami dan istri sama-sama bekerja maka pasangan tersebut harus bisa menerima sanksi atau konsekuensi pada jumlah waktu kerja yang penuh akan dihabiskan untuk bekerja. Akan tetapi, pada kenyataannya saat di rumah pasangan suami istri akan sangat mudah untuk menampakkan perasaan negatif seperti adanya sifat egois dari dalam diri dan emosi yang tidak bisa terkontrol karena merasakan kelelahan. Permasalahan yang ditemukan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nikmah & Lestari, (2017), bahwa konflik yang terjadi pada pasangan suami istri dapat bersumber dari pekerjaan.

Kemudian suami seringkali merasakan tidak adanya kepuasan perkawinan dari faktor keintiman. Hal tersebut dapat terjadi karena disebabkan oleh fakta, bahwa istri yang terlalu banyak menghabiskan waktu bekerja di luar rumah, sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan hubungan intim pada pasangan suami yang memungkinkan ada suatu hal yang salah dalam hubungan pasangan suami istri namun takut untuk dibicarakan atau di komunikasikan secara mendalam. Ketika masalah keintiman seksual tidak dapat di komunikasikan secara efektif, maka masalah tersebut dapat menjadi berkelanjutan dan bahkan dapat membuat ketegangan yang meningkat dalam hubungan perkawinan. Dengan seperti itu keharmonisan dalam rumah tangga akan menurun dan membuat terjadinya sebuah persepsi negatif dari seorang individu terhadap kepuasan perkawinan yang sudah di jalani. Hal ini di dukung juga oleh penelitian Huffman et al., (2014) yang membuktikan bahwa suami juga akan terlibat untuk mengutarakan perasaan emosi, pada anak maupun istri dalam peranan pengasuhan anak dan mengurus rumah tangga. Gaya

hidup yang berlebihan, masalah keuangan juga menjadi pemicu pertengkaran pada pasangan suami istri terkait untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dalam keluarga. Ketika kebutuhan dan keinginan tidak terpenuhi maka hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya konflik dalam rumah tangga. Hal tersebut juga dilansir dari parenting Indonesia bahwa banyak yang menyebut keuangan adalah isu sensitif yang bisa memicu konflik dalam rumah tangga. Seorang konselor perkawinan di Washington, AS sekaligus pendamping *The Everything Great Marriage Book* mengatakan, salah satu tanda peringatan umum dalam perkawinan adalah berbohong tentang uang, karena kebohongan kecil tentang keuangan dapat memicu pasangan mengeluarkan reaksi lain yang dapat lebih merusak perkawinan.

Pasangan yang sudah ada ikatan perkawinan memiliki tanggung jawab yang berbeda dalam peranan keluarga. Seperti seorang laki-laki yang sudah menjadi suami dan kepala rumah tangga, memiliki peran yang harus bertanggung jawab untuk mencari nafkah sedangkan perempuan sebagai istri bertanggung jawab untuk melayani suami, memberikan pengasuhan untuk anak serta melakukan pekerjaan rumah tangga. Akan tetapi, untuk pekerjaan rumah tangga dan memberikan pengasuhan anak seharusnya dapat dilakukan secara bersamaan oleh pasangan suami istri, karena kesetaraan dalam rumah tangga sangat penting. Jika pembagian peran dalam pekerjaan dan rumah tangga tidak tepat maka akan mudah terjadinya konflik peran pekerjaan yang mengganggu keluarga karena banyaknya pekerjaan yang dilakukan di luar rumah sehingga tidak bisa membagi waktunya bersama keluarga. Sehingga hal tersebut akan memicu komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri dan anak sangat kurang. Keseimbangan antara bekerja dan keluarga dapat didefinisikan sebagai tingkat kebahagiaan yang dirasakan oleh individu karena individu mampu untuk menyeimbangkan kehidupan dalam bidang pekerjaan maupun dalam rumah tangga (Ajibase et al., 2016).

Menurut Dowlatabadi et al. (2016) kepuasan perkawinan adalah perasaan bahagia terhadap perkawinan yang dijalani, kepuasan perkawinan berhubungan dengan kualitas hubungan dan pengaturan waktu, dan juga bagaimana mengelola keuangannya. Hurlock (1980) mengatakan bahwa kepuasan dalam perkawinan merupakan tingkat keberhasilan suami istri dalam menyesuaikan diri dan menghadapi setiap permasalahan dalam rumah tangga. Ketika tidak adanya keseimbangan antara kehidupan pekerjaan dengan keluarga, maka akan menimbulkan konflik. Konflik yang tidak dapat terselesaikan dapat mengarah pada kekerasan dalam rumah tangga, pertengkaran, dan perselisihan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya data dari kasus perceraian terbanyak di wilayah DKI Jakarta berada di kota Jakarta Selatan dengan jumlah perceraian mencapai 3.305 jiwa. Penyebab perceraian tersebut karena adanya faktor kekerasan dalam rumah tangga, pertengkaran, perselisihan dan ekonomi (Badan Pusat Statistika, 2020). Faktor-faktor tersebut termasuk bagian dari kepuasan perkawinan. Padahal tidak ada seorang pun yang menginginkan terjadinya perceraian, karena setiap masing-masing individu yang ada dalam ikatan perkawinan mengharapkan adanya kepuasan dalam perkawinan hingga perkawinannya langgeng dan bertahan sampai salah satu dari pasangan yang meninggal duni

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Trifani & Hermaleni (2019) menunjukkan bahwa *work family conflict* memiliki hubungan yang negatif dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja, yang berarti bahwa semakin tinggi *work family conflict* yang

dirasakan maka akan semakin rendah kepuasan pernikahan. Akan tetapi, semakin rendah *work family conflict* yang dirasakan maka semakin tinggi kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita yang bekerja dan sudah menikah atau lebih banyak yang bekerja sebagai karyawan, karena karyawan memiliki jam kerja yang kaku dan terikat oleh peraturan dari perusahaan atau organisasi. Keterbaruan dari penelitian ini yaitu, sampel yang digunakan adalah laki-laki yang bekerja, sudah memiliki ikatan perkawinan atau bisa dikatakan sebagai suami. Kepuasan perkawinan pada penelitian ini dilihat dari persepsi suami atau sudut pandang suami, karena suami juga terlibat langsung untuk mengutarakan perasaan, bertanggung jawab terhadap rumah tangga dan bertugas dalam mengurus rumah tangga. Sesuai dengan pernyataan (Saginak, 2005) bahwa kepuasan perkawinan tersebut berhubungan dengan cara bagaimana pasangan membagi tugas pekerjaan rumah, mencari nafkah, dan bertanggung jawab antara suami dan istri. Namun, ketika tuntutan pekerjaan sudah mengganggu kebutuhan seorang individu untuk melaksanakan tanggung jawab pada keluarga, maka hal tersebut dapat mengakibatkan para suami juga merasakan *work family conflict*. Dengan meningkatnya kasus yang tidak seperti perselesihan dan pertengkaran secara terus mencapai 2326 jiwa dan kekerasan dalam rumah tangga 26 jiwa di wilayah Jakarta Selatan (Badan Pusat Statistika, 2020). Hal tersebut dapat memperlihatkan bahwa pasangan suami istri yang sudah menjalin hubungan perkawinan dan menjadi keluarga, tidak dapat memenuhi secara penuh dalam pembagian peran rumahtangga, pekerjaan dan waktu yang seharusnya dimanfaatkan untuk berkomunikasi bersama istri, anak, maupun bersama keluarga pasangan secara maksimal. Ketika tidak mampunya seorang individu baik laki-laki dan perempuan dalam menyelesaikan tanggung jawab di bidang pekerjaan maupun urusan kegiatan rumah tangga dapat menimbulkan *work family conflict* (Nwanzu & Bojehgre, 2016). Penelitian sampai saat ini hanya cenderung mengukur pada ibu bekerja saja. Sehingga dalam penelitian ini akan fokus dilakukan dari persepsi suami yang bekerja, kemudian dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam keluarga yang akan melakukan evaluasi secara subjektif oleh suami mengenai kepuasan perkawinan yang secara praktis setiap individu dapat menyampaikannya sesuai dengan kenyataan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif asosiatif. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang memandang tingkah laku manusia yang dapat diramal, dan realitas sosial, objektif dan dapat diukur (Muri, 2014). Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013). Penelitian kuantitatif asosiatif adalah metode yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel untuk mengukur tingkah laku manusia. Populasi adalah salah satu hal yang esensial dan perlu mendapat perhatian dengan saksama untuk menyimpulkan suatu hasil dengan tepat. Jadi populasi merupakan keseluruhan unit dengan informasi yang akan diinginkan (Muri, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah suami yang bekerja, memiliki anak dan bertempat tinggal di wilayah Jakarta Selatan. Sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi berdasarkan karakteristik tertentu (Muri, 2014). Teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling

adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data yang maksimal (Arikunto, 2010).

Alasan dalam pemilihan sampel ini menggunakan teknik purposive sampling adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang sudah ditentukan oleh peneliti. Oleh karena itu dengan dipilihnya teknik purposive sampling akan menentukan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel dan akan digunakan dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 100 orang. Menurut (Sugiyono, 2013) ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan suatu rangkaian yang berhubungan dengan topik tertentu yang diberikan kepada sekelompok individu dengan maksud untuk memperoleh data (Muri, 2014). Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk instrumen non-tes. Pengumpulan data dilakukan dengan waktu terhitung dari November – Desember. Kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada tabel berikut.

Skala Kepuasan Perkawinan memiliki 66 butir pernyataan. Instrumen kepuasan perkawinan dibuat berdasarkan dimensi oleh Canel (2013) diantaranya keharmonisan perkawinan, amarah, komunikasi dengan keluarga pasangan, pemahaman ekonomi dan pemahaman pengasuhan.

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen kepuasan perkawinan

Dimensi	Indikator
Keharmonisan perkawinan	Memahami perasaan kebahagiaan hubungan perkawinan dengan pasangan
Kebahagiaan hubungan	Mengenai Intensitas, jumlah konflik verbal, dan pola komunikasi dalam pemecahan masalah
Konflik	Menunjukkan rasa cinta timbal balik dalam hubungan, perhatian, simpati, kekaguman dan kesenangan dalam menghabiskan waktu bersama pasangan
Kedekatan	Kekerasan dalam hubungan
Amarah	Kemarahan emosional yang ditunjukkan satu sama lain
Komunikasi dengan keluarga pasangan	Ungkapan ketidaksepakatan, perselisihan dan hal-hal negatif terhadap hubungan perkawinan
Pemahaman Ekonomi	Pengelolaan tentang keuangan
Pemahaman pengasuhan	Keterbukaan dalam pemberian pengasuhan anak

Sedangkan untuk skala instrumen *work family conflict* memiliki 14 butir pernyataan. Instrumen *work family conflict* dibuat berdasarkan dimensi menurut Greenhaus & Beutel (1985) yang dikembangkan oleh Carlson et al., (2000) dan diukur melalui *Time-Based Conflict, Strain-Based Conflict and Behavior-Based Conflict*.

Tabel 2. Kisi-kisi instrumen *work family conflict*

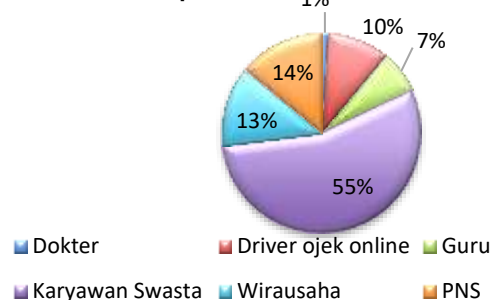
Dimensi	Indikator
Time-based conflict (konflik berdasarkan waktu)	Waktu menjalankan peran kerja mengganggu peran di dalam keluarga Waktu peran di dalam keluarga mengganggu peran di pekerjaan
Strain-based conflict (konflik berdasarkan ketegangan)	Memperlihatkan adanya ketegangan, tekanan peran pekerjaan mengganggu di dalam keluarga Memperlihatkan adanya ketegangan, tekanan peran di dalam keluarga mengganggu peran di dalam pekerjaan
Behavior-based conflict (konflik berdasarkan perilaku)	Ketidaksesuaian dalam perilaku di pekerjaan dengan ke kel Ketidaksesuaian dalam perilaku di keluarga dengan ke pekerjaan

Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Product Moment Pearson* dan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana yang dilakukan melalui uji prasyarat dengan menggunakan *uji Kolmogorov-smirnov* dan uji hipotesis menggunakan *Pearson Product Moment Correlation* dan koefisien determinasi melalui bantuan aplikasi *IBM SPSS versi 23.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepuasan perkawinan yang diteliti pada penelitian ini adalah kepuasan perkawinan dari persepsi suami di Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan variabel yang diukur dengan skala likert 1 sampai 4 dengan tujuan agar responden dapat memilih salah satu antara cenderung sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan. Skala likert ini memiliki reliabilitas tinggi untuk mengukur persepsi seseorang terhadap pernyataan tersebut. Hasil penelitian ini didapatkan dari 100 responden yang mengisi kuesioner sesuai dengan kriteria penelitian yang terdiri dari suami bekerja dan memiliki istri bekerja, memiliki anak dan bertempat tinggal di Jakarta Selatan. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dari responden suami yang bekerja disajikan pada gambar berikut.

Data Responden Berdasarkan Pekerjaan



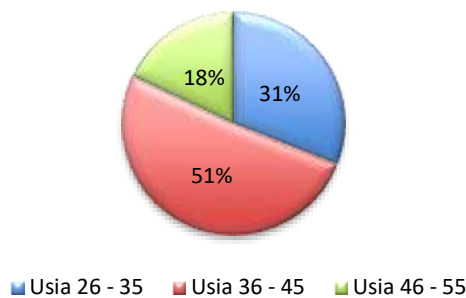
Gambar 1. Karakteristik Pekerjaan Responden

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa persentase jumlah responden berdasarkan dari pekerjaan sebagai dokter berjumlah (1%), guru (7%), driver ojek online (10%), wirausaha (13%),

PNS (14%) dan karyawan swasta (55%). Berdasarkan hasil data tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas responden pekerjaan seorang suami yang paling banyak yaitu sebagai karyawan swasta. Karyawan swasta merupakan karyawan yang bekerja pada perusahaan swasta atau perusahaan di luar instansi pemerintah dan digaji oleh perusahaan swasta tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja di Jakarta adalah pekerja kantor. Mereka menghabiskan waktu lebih dari 8 jam di kantor dan 2 hingga 4 jam di perjalanan, baik menuju kantor ataupun pulang ke rumah. Jadi Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk bekerja (Prasetya et al., 2021).

Karakteristik responden berdasarkan usia. Berdasarkan pengkategorian usia menurut WHO tahun 2009 yakni, dewasa awal usia 26 – 35 tahun, dewasa akhir usia 36 – 45 tahun dan lansia awal usia 46 – 55 tahun. Berikut ini merupakan karakteristik responden berdasarkan usia yang disajikan pada gambar.

Data Responden Berdasarkan Usia

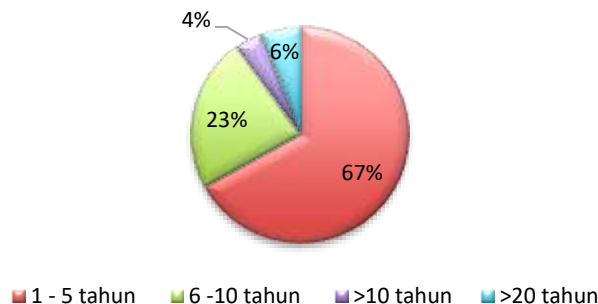


Gambar 2. Karakteristik Usia Responden

Pada Gambar 2 menunjukkan bahwa persentase jumlah responden berdasarkan dari usia, yaitu usia 26 – 35 tahun (31%), usia 36 – 45 tahun (51%) dan usia 46 – 55 tahun (18%). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa responden dengan usia terbanyak terdapat pada usia 36 – 45 tahun yang berada pada kategori usia dewasa akhir. Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Papalia masa usia perkawinan adalah usia dewasa awal yaitu antara 20-40 tahun. Hal ini diartikan sebagaimana fungsi perkembangan dewasa awal memasuki fase ikatan perkawinan dan membina rumah tangga. Pada karakteristik berdasarkan usia menunjukkan bahwa individu pada usia dewasa akhir mengalami perubahan dalam kehidupan pribadi dan sosial. Perubahan ini mencakup perilaku maupun sikap yang mana hal ini penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Karakteristik responden berdasarkan usia perkawinan disajikan pada gambar berikut.

Data Responden Berdasarkan Usia Perkawinan

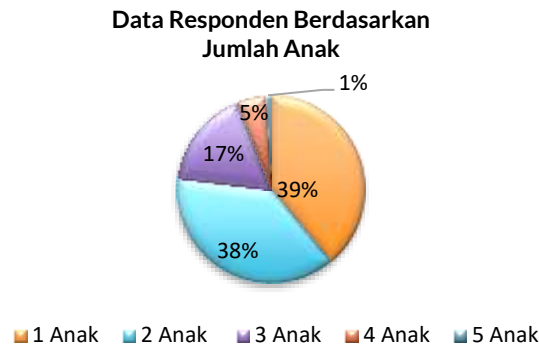


Gambar 3. Karakteristik Usia Responden

Berdasarkan 3. menunjukkan bahwa persentase jumlah responden berdasarkan dari usia perkawinan, yaitu usia perkawinan 1-5 tahun (67%), usia perkawinan 6-10 tahun (23%) dengan

jumlah 23 orang, usia perkawinan >10 tahun (4%) dengan jumlah 4 orang, dan usia perkawinan >20 tahun (6%) dengan jumlah 6 orang. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa responden dengan usia perkawinan paling banyak yaitu 1-5 tahun dengan persentase 67%. Usia perkawinan menjadi salah satu penentu kebahagiaan, kedekatan dan kepuasan pada pasangan suami istri. Usia perkawinan 1-5 tahun berada pada masa-masa awal yang mana periode awal perkawinan merupakan masa penyesuaian diri dan masa krisis yang muncul saat pertama kali karena memasuki jenjang ikatan perkawinan sebagai pasangan suami istri atau kehidupan keluarga yang baru (Setiawati & Nurhayati, 2020)

Karakteristik responden berdasarkan jumlah anak disajikan pada gambar berikut.



Gambar 4. Karakteristik Jumlah Anak Responden

Berdasarkan Gambar 4. menunjukkan bahwa persentase jumlah responden dengan memiliki jumlah anak, yaitu anak 1 (39%), anak 2 (38%), anak 3 (17%), anak 4 (5%) dan anak 5 (1%). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa responden memiliki jumlah anak paling banyak yaitu anak 1 dengan persentase (39%). Menurut (Allendorf & Ghimire, 2013) jumlah anak terlibat dalam mempengaruhi kualitas perkawinan. Hal ini membuktikan bahwa jumlah anak dan kehadiran anak dapat memberikan kebahagiaan untuk ikatan perkawinan pada pasangan suami istri dan anak dapat mempengaruhi kualitas perkawinan, karena dengan hadirnya anak dapat mengubah pola komunikasi pasangan suami istri sebagai orang tua. Akan tetapi kehadiran anak juga dapat menambah tanggung jawab orang tua untuk memahami fungsi dan tugasnya masing-masing dalam sebuah sistem keluarga yang menjadi sumber kebahagiaan tersendiri keluarga. Dalam sistem keluarga, fungsi dasar keluarga adalah menyediakan kondisi lingkungan yang sesuai bagi anggota keluarga agar aspek fisik, psikologis, sosial dan mental semua anggota keluarga dapat berkembang.

**Tabel 3. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

N	Unstandardized Residual
Normal Parameters ^{a,b}	100
	Mean
	.0000000
	Std. Deviation
	25.63367496
Most Extreme Differences	Absolute
	.082
	Positive
	.065
	Negative
	-.082
Test Statistic	.082
Asymp. Sig. (2-tailed)	.094 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan sebagai prasyarat untuk melakukan analisis data. Uji normalitas dilakukan sebelum melakukan uji statistik paramterik (Oktaviani et al.,

2020). Uji normalitas data bertujuan untuk mendeteksi distribusi data dalam satu variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak untuk membuktikan model-model penelitian tersebut adalah data distribusi normal. Penggunaan uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*. Berdasarkan hasil uji *kolmogorov-smirnov* maka diperoleh nilai signifikansi $0,094 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15793.996	1	15793.996	23.794	.000 ^b
	Residual	65051.444	98	663.790		
	Total	80845.440	99			

a. Dependent Variable: Kepuasan Perkawinan

b. Predictors: (Constant), WFC

Analisis regresi merupakan analisis pada penelitian kuantitatif asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari suatu variabel bebas (*predictor*) terhadap suatu variabel terikat (*criterion*) (Oktaviani et al., 2020). Analisis regresi sederhana mempelajari apakah antara dua variabel atau lebih mempunyai pengaruh atau tidak, mengukur kekuatan pengaruhnya, dan membuat ramalan yang didasarkan kepada kuat lemahnya pengaruh/hubungan tersebut. Uji signifikan regresi dilakukan untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X dan Variabel Y. Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4 dengan pengujian hipotesis menggunakan uji signifikan regresi diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 23.794 dengan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar $0,000 < 0,05$ artinya, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara *work family conflict* terhadap kepuasan perkawinan.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi

Correlations			
		WorkFamilyConflict	Kepuasan Perkawinan
WorkFamilyConflict	Pearson Correlation	1	-.442**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Kepuasan Perkawinan	Pearson Correlation	-.442**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji korelasi sederhana digunakan untuk membuktikan apakah terdapat hubungan antara kedua variabel yang diamati atau tidak (Oktaviani et al., 2020). Uji koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui besarnya tingkat keeratan hubungan antara *work family conflict* dan kepuasan perkawinan. Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil dari uji koefisien korelasi sebesar -0,442 yang berarti memiliki kekuatan hubungan cukup kuat dan menunjukkan arah negatif dengan arti semakin tinggi *work family conflict* maka kepuasan perkawinan menurun begitupun sebaliknya semakin rendah *work family conflict* maka semakin tinggi kepuasan perkawinan.

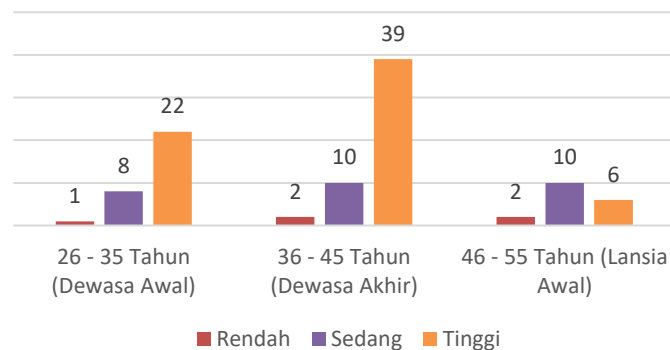
Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.442 ^a	.195	.187	25.764

a. Predictors: (Constant), *Work Family Conflict*

b. Dependent Variable: Kepuasan Perkawinan

Koefisien determinasi adalah sebuah koefisien yang memperlihatkan besarnya variasi yang ditimbulkan oleh variabel bebas (*predictor*). Koefisien determinasi didefinisikan sebagai kuadrat dari koefisien korelasi dikali 100%. Hasil dari uji koefisien determinasi pada tabel 6 diperoleh (R Square) = 0,195 maka berdasarkan hasil perhitungan diketahui koefisien determinasi sebesar 19,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *work family conflict* mempengaruhi kepuasan perkawinan dari persepsi suami sebesar 19,5% hal ini membuktikan bahwa kepuasan perkawinan tidak hanya disebabkan oleh *work family conflict*, melainkan terdapat faktor lain yang mempengaruhi kepuasan perkawinan.



Gambar 5. Diagram hasil tabulasi silang Usia*Kepuasan Perkawinan

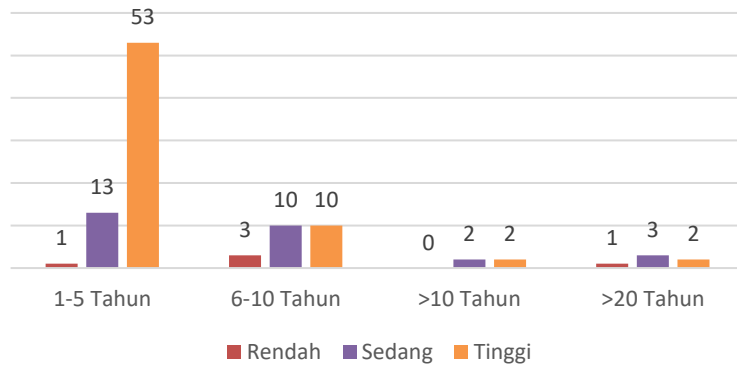
Pada Gambar 5. diagram menunjukkan hasil analisis *crosstab* (tabulasi silang) yang dapat diketahui bahwa usia dengan kategori tinggi terdapat pada usia 36 - 45 tahun (dewasa akhir) dengan jumlah 39.

Tabel 7. Hasil Uji Chi-Square Usia*Kepuasan Perkawinan

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	11.676 ^a	4	.020
Likelihood Ratio	11.085	4	.026
Linear-by-Linear Association	4.984	1	.026
N of Valid Cases	100		

a. 3 cells (33,3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,90.

Pada Tabel 7. hasil Pearson Chi-Square menunjukkan nilai sebesar 0,020. Artinya jika nilai Asymptotic Significance (2-sided). Sig = 0,020 < 0,05 maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia responden dengan kepuasan perkawinan.



Gambar 6. Diagram hasil tabulasi silang Usia Perkawinan*Kepuasan Perkawinan

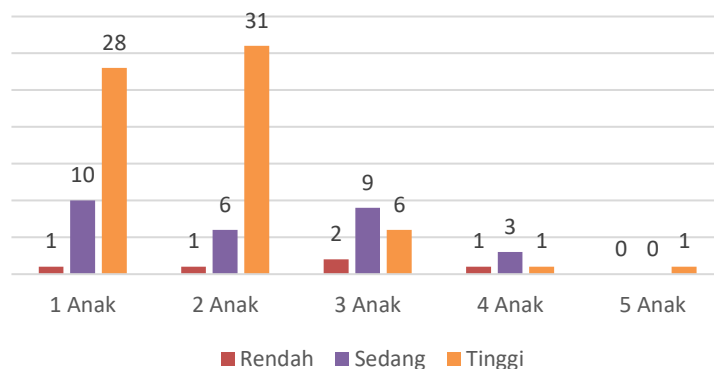
Pada Gambar 6 diagram menunjukkan hasil analisis *crosstab* (tabulasi silang) yang dapat diketahui bahwa usia perkawinan dengan kategori tingkat tinggi terdapat pada usia perkawinan 1 – 5 tahun dengan jumlah 53.

Pada Tabel 6. hasil Pearson Chi-Square menunjukkan nilai sebesar 0,020. Artinya jika nilai Asymptotic Significance (2-sided). Sig = 0,011 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia perkawinan dengan kepuasan perkawinan.

Tabel. 8 Hasil Uji Chi-Square Usia Perkawinan*Kepuasan Perkawinan

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	16.475 ^a	6	.011
Likelihood Ratio	15.799	6	.015
Linear-by-Linear Association	11.472	1	.001
N of Valid Cases	100		

a. 8 cells (66,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,20.



Gambar 7. Diagram hasil tabulasi silang Jumlah Anak*Kepuasan Perkawinan

Pada Gambar 7. diagram menunjukkan hasil analisis *crosstab* (tabulasi silang) yang dapat diketahui bahwa jumlah anak dengan kategori tingkat tinggi berjumlah 2 anak 31.

Pada Tabel 8. hasil Pearson Chi-Square menunjukkan nilai sebesar 0,018. Artinya jika nilai Asymptotic Significance (2-sided). Sig = 0,018 < 0,05 maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara jumlah anak dengan kepuasan perkawinan.

Tabel 9. Hasil Uji Chi-Square Jumlah Anak*Kepuasan Perkawinan

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	18.432 ^a	8	.018
Likelihood Ratio	17.748	8	.023
Linear-by-Linear Association	7.286	1	.007
N of Valid Cases	100		

a. 10 cells (66,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,05.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh *work family conflict* terhadap kepuasan perkawinan pada suami yang memiliki istri bekerja. Pada penelitian ini terdapat lima dimensi yang mengukur kepuasan perkawinan menurut Canel, (2013). Kepuasan perkawinan yang diukur yaitu, keharmonisan perkawinan meliputi (kebahagian hubungan, konflik dan kedekatan), amarah, komunikasi dengan keluarga pasangan, pemahaman ekonomi dan pemahaman pengasuhan. Dimensi pertama yaitu keharmonisan perkawinan, yang mengukur responden mengenai kepuasan individu terhadap dirinya yang meliputi kebahagiaan hubungan, konflik dan kedekatan. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa pada dimensi keharmonisan perkawinan berada pada kategori tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pengungkapan responden mengenai dirinya dalam menunjukkan kedekatan dan kebahagiaan merasa dirinya sudah puas. Kebahagiaan dan umur Panjang dapat dianggap sebagai konsekuensi dari hubungan harmonis yang dibangun oleh pasangan sebagai upaya efektif untuk keintiman dan persahabatan (Unal & Akgun, 2022). Namun, sementara itu responden juga masih merasa adanya konflik yang tinggi dalam perkawinan sehingga hal tersebut dapat menurunkan kepuasan perkawinan.

Dimensi kedua yaitu amarah, dimensi ini untuk mengukur dan melihat terhadap kasus kekerasan dalam hubungan atau bertujuan untuk mengungkap kasus kekerasan dan pelecehan fisik atau emosional serta kemarahan emosional yang ditunjukkan pada pasangan. Hasil ini menunjukkan bahwa pada dimensi amarah berada pada kategori tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari kejujuran responden dalam mengungkapkan diri mengenai amarah yang dirasakan. Kemampuan dalam mengendalikan dan mengelola emosi merupakan faktor penting dalam penentu keberhasilan perkawinan (Zuhdi & Yusuf, 2022).

Dimensi ketiga yaitu komunikasi dengan keluarga pasangan. Dimensi ini mengukur tanggapan responden terhadap hubungan dengan keluarga pasangan atau bertujuan untuk mengungkapkan ketidaksepakatan dan perselisihan yang timbul dari keluarga pasangan dan pengaruh negatif terhadap hubungan perkawinan. Hasil penelitian yang sudah dilakukan pada dimensi komunikasi dengan keluarga pasangan menunjukkan berada pada kategori tinggi sebesar 67%. Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Ayub & Iqbal, (2012) yang menunjukkan bahwa faktor yang berkontribusi terhadap kepuasan perkawinan salah satunya adalah hubungan dengan mertua.

Dimensi keempat yaitu, pemahaman ekonomi. Dimensi ini menunjukkan terhadap masalah keuangan, kekhawatiran, dan ketidakpercayaan. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa pada dimensi pemahaman ekonomi berada pada kategori tinggi sebesar 69%. Hal tersebut dapat dilihat dari mayoritas responden yang mengungkapkan keterbukaannya kepada pasangan dalam mengelola keuangan dan memiliki dampak yang positif terhadap hubungan perkawinan. Pemahaman ekonomi dalam perkawinan juga terikat dari status ekonomi keluarga yang merupakan kedudukan yang dihasilkan dari pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Doriza et al., 2015). Dimensi kelima yaitu, pemahaman pengasuhan dimensi

ini mengukur responden terhadap pengasuhan yang diberikan kepada anak. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa pada dimensi pemahaman pengasuhan berada pada kategori tinggi sebesar 62%. Hal tersebut dapat dilihat dari keakuratan dan kejujuran responden yang menunjukkan bahwa dirinya sebagai orang tua (ayah) dalam keterlibatan pengasuhan anak sangatlah penting saat menjalankan perannya, Keterlibatan dalam pengasuhan anak mengandung waktu, interaksi dan perhatian (Wahyuni et al., 2021).

Work family conflict didefinisikan sebagai suatu bentuk konflik peran di mana tekanan peran dari pekerjaan dan keluarga saling bertentangan (Greenhaus & Beutell, 1985). Dengan waktu kerja yang panjang dan beban kerja yang berat merupakan sebuah tanda akan terjadinya konflik pekerjaan-keluarga. Hal ini terjadi karena waktu yang berlebihan dipakai untuk bekerja sehingga mengakibatkan kurangnya waktu dan energi yang bisa digunakan untuk melakukan aktivitas di rumah. *Work Family Conflict* merupakan sebuah bentuk konflik yang di mana tuntutan peran pekerjaan dan keluarga secara bersamaan tidak dapat terpenuhi, sehingga akan menimbulkan harapan yang berbeda. Pada variabel *work family conflict* terdapat tiga dimensi yang meliputi, *time-based conflict*, *strain-based conflict* dan *behavior-based conflict*.

Pada dimensi pertama yaitu, *time-based conflict* dimensi ini mengukur tanggapan terhadap waktu seseorang. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa pada dimensi *time-based conflict* berada pada kategori rendah (56%). Hal tersebut ditunjukkan dari responden suami, bahwa waktu pekerjaan yang lebih banyak membuat dirinya menjadi sulit dalam menghabiskan waktu bersama keluarga, karena waktunya banyak dihabiskan untuk bekerja dan kurangnya komunikasi bersama pasangan. Waktu, perhatian dan energi yang seharusnya dicurahkan untuk anak menjadi berkurang akibat pemenuhan peran pekerjaan. Selain itu banyaknya waktu dan tenaga yang dihabiskan oleh suami untuk bekerja juga membuat suami tidak memiliki waktu untuk membangun komunikasi yang lebih intim dengan istri (Wongpy & Setiawan, 2019).

Dimensi kedua yaitu, *strai-based conflict* yang mana dimensi ini mengukur adanya ketegangan, tekanan, pada peran seseorang. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa pada dimensi *strain-based conflict* berada pada kategori sedang (41%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memperlihatkan tekanan dari pekerjaan yang membuatnya sulit untuk memenuhi tuntutan di dalam keluarga. Dimensi ketiga *behavior-based conflict* yaitu Dimensi ini untuk mengukur perilaku seseorang. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa pada dimensi *behavior-based conflict* berada pada kategori sedang (41%).

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti dengan pengujian hipotesis menggunakan uji signfikan regresi diperoleh nilai Fhitung sebesar 23.794 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar $0,000 < 0,05$ artinya, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara *work family conflict* terhadap kepuasan perkawinan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa ada pengaruh *work family conflict* terhadap kepuasan perkawinan pada suami yang memiliki istri bekerja. Berdasarkan hasil dari uji koefisien korelasi sebesar -0,442 yang berarti memiliki kekuatan hubungan cukup kuat dan menunjukkan arah negatif dengan arti semakin tinggi *work family conflict* maka kepuasan perkawinan menurun begitupun sebaliknya semakin rendah *work family conflict* maka semakin tinggi kepuasan perkawinan. Hasil ini menunjukkan bahwa kepuasan perkawinan yang dirasakan suami semakin menurun dengan bertambahnya *work family conflict*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Meliani et al., (2014) yang mendapatkan hasil bahwa kepuasan perkawinan dipengaruhi secara signifikan negatif oleh konflik kerja mengganggu keluarga, yang berarti bahwa semakin rendah konflik kerja mengganggu keluarga, maka semakin tinggi kepuasan perkawinan begitupun sebaliknya. Sehingga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *work family conflict* dan kepuasan perkawinan memiliki

korelasi yang negatif, dimana tingkat *work family conflict* yang tinggi dapat menurunkan kepuasan perkawinan. Hasil dari uji hipotesis pada uji koefisien determinasi diperoleh (R Square) = 0,195 maka berdasarkan hasil perhitungan diketahui koefisien determinasi sebesar 19,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *work family conflict* mempengaruhi kepuasan perkawinan dari persepsi suami sebesar 19,5% hal ini membuktikan bahwa kepuasan perkawinan tidak hanya disebabkan oleh *work family conflict*, melainkan terdapat faktor lain yang mempengaruhi kepuasan perkawinan. Menurut Fetrus & Soetjningsih (2020) ada banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan yaitu, dukungan sosial, kecerdasan emosional, memaafkan (*forgiveness*) dan yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, karena pengambilan data dilakukan melalui kuesioner online (*google form*) sehingga hal ini membuat peneliti tidak dapat memantau responden dalam mengisi kuesioner dan jika ada pernyataan dalam kuesioner yang tidak dimengerti oleh responden, peneliti tidak dapat langsung mengarahkan. Selain itu karena responden masih menjaga dan melindungi privasi mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji masalah pengaruh *work family conflict* terhadap kepuasan perkawinan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel *work family conflict* terhadap kepuasan perkawinan dari persepsi suami di Jakarta Selatan dengan nilai (p-value) $0,000 < 0,05$ dan diperoleh nilai (R Square) 0,195 yang artinya terdapat pengaruh *work family conflict* terhadap kepuasan perkawinan sebesar 19,5% dan sisanya dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Implikasi dalam penelitian ini yaitu, untuk pasangan suami istri yang keduanya bekerja dan memiliki anak, untuk dapat mengurangi konflik di dalam hubungan perkawinan atau mencari resolusi konflik yang tepat agar dapat merasakan dan meningkatkan kepuasan perkawinan, sehingga tingkat perceraian akan berkurang. Adapun saran untuk peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian dengan pembahasan yang sama disarankan dapat melakukan penyempurnaan saat penelitian dengan pengembangan teori-teori dari variabel, menambahkan variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini seperti Manajemen Sumber Daya Keluarga dan lebih spesifik untuk menambahkan karakteristik pekerjaan istri dan pendapatan ekonomi, serta ruang lingkup wilayah penelitian yang akan diteliti kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajibase, A. T., Gbadamosi, G., & Osabutey, E. L. C. (2016). Work-family balance: A case analysis of coping strategies adopted by Nigerian and British working mothers. *Gender in Management*, 31(7), 414–433. <https://doi.org/10.1108/GM-01-2016-0010>
- Allendorf, K., & Ghimire, D. J. (2013). Determinants of marital quality in an arranged marriage society. *Social Science Research*, 42(1), 59–70. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2012.09.002>
- Ayub, N., & Iqbal, S. (2012). The factors predicting marital satisfaction: A gender difference in Pakistan. *International Journal of Interdisciplinary Social Sciences*, 6(7), 63–73. <https://doi.org/10.18848/1833-1882/cgp/v06i07/52112>
- Badan Pusat Statistika. (2020). Jumlah Perceraian Menurut Faktor dan Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta. In <https://jakarta.bps.go.id>. <https://jakarta.bps.go.id/indicator/27/603/1/jumlah-perceraian-menurut-faktor-dan-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta.html>
- Canel, A. N. (2013). The development of the Marital Satisfaction Scale (MSS). *Educational*

Sciences: Theory and Practice, 13(1), 97–117.

- Carlson, D. S., Kacmar, K. M., & Williams, L. J. (2000). Construction and Initial Validation of a Multidimensional Measure of Work-Family Conflict. *Journal of Vocational Behavior*, 56(2), 249–276. <https://doi.org/10.1006/jvbe.1999.1713>
- Doriza, S., A, G. D., & Camelia, R. N. (2015). Keluarga Berencana Berdasarkan Status Sosial. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 4(01), 60–70.
- Dowlatabadi, H. ., Saadat, S., & Jahangiri, S. (2016). The Relationship between Religious Attitudes and Marital Satisfaction among married personnel of departments of education in Rasht City, Iran. *International Journal of Advanced Studies in Humanities and Social Science (IJASHSS)*, 5(2), 102–110.
- Duvall, & Miller. (1971). *Family development* (fourth edi). JB Lippincott Company.
- Fetrus, O., & Soetjningsih, C. H. (2020). The Relationship between Forgiveness and Marital Satisfaction of Wives Who Have Multiple Roles Efektivitas Konseling Cognitive Behavior Teknik Self-Management Untuk Meningkatkan Self Order. *Jurnal Jurusan Bimbingan Konseling Undiksha*, 11(2), 119–126. <http://dx.doi.org/10.23887/jibk.v10i2>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of Conflict Between Work and Family Roles . *Academy of Management Review*, 10(1), 76–88. <https://doi.org/10.5465/amr.1985.4277352>
- Huffman, A. H., Olson, K. J., O’Gara, T. C., & King, E. B. (2014). Gender role beliefs and fathers’ work-family conflict. *Journal of Managerial Psychology*, 29(7), 774–793. <https://doi.org/10.1108/JMP-11-2012-0372>
- Meliani, F., Sunarti, E., & Pranaji, D. K. (2014). Faktor Demografi, Konflik Kerja-Keluarga, dan Kepuasan Perkawinan Istri Bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 7(3), 133–142. <https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.3.133>
- Muri, Y. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (2014th ed.). Kencana.
- Nadia, Janah, N., & Bustaman, N. (2009). Hubungan Resolusi Konflik Pasangan Suami Istri Bekerja Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Usia Pernikahan 3-5 Tahun. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 22–31.
- Nikmah, L., & Lestari, S. (2017). Komitmen Pernikahan Pada Pasangann Suami Istri Bekerja. *Humanitas*, 14(2), 103–119.
- Nwanzu, C. L., & Bojeghre, N. H. A. (2016). Gender, Work-family conflict And Family-Work Conflict: A Test Of Domain Flexibility And Domain Salient Perspectives. *Journal Of Social And Management Sciences*, 11(1), 27–36.
- Oktaviani, M., Maryam, R., & K.P, A. D. (2020). *Buku Saku Pelatihan Analisis Data Penelitian Kuantitatif*.
- Prasetya, R. D., Isak, Y. M., & Suyasa, P. T. Y. S. (2021). Gambaran Work Centrality (Studi Pada Karyawan Swasta Di Jakarta). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 5(2), 362. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i2.11819.2021>
- Saginak, K. A., & Saginak, M. A. (2005). Balancing Work and Family: Equity, Gender, and Marital Satisfaction. *The Family Journal*, 13(2), 162–166. <https://doi.org/10.1177/1066480704273230>
- Setiawati, F. A., & Nurhayati Rohmah Sit. (2020). Javanese Marital Quality, Determinants Factors from Sex, Length of Marriage, Number of Children and Family Expenditure. *Jurnal Ilmu*

Keluarga Dan Konsumen, 13(1), 13–24. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.13>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Trifani, W., & Hermaleni, T. (2019). Hubungan Work Family Conflict Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Yang Bekerja. *Jurnal Riset Psikologi*, 03, 1–12. <http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2019i3.6890>

Unal, O., & Akgun, S. (2022). Conflict resolution styles as predictors of marital adjustment and marital satisfaction: an actor–partner interdependence model. *Journal of Family Studies*, 28(3), 898–913. <https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1766542>

Wahyuni, A., Depalina, S., & Wahyuningsih, R. (2021). Peran ayah (fathering) dalam pengasuhan anak usia dini. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 55–66.

Wongpy, N., & Setiawan, J. L. (2019). Konflik Pekerjaan dan Keluarga Pada Pasangan dengan Peran Ganda. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 10(1), 31. <https://doi.org/10.26740/jptt.v10n1.p31-45>

Zuhdi, A., & Yusuf, A. M. (2022). Hubungan Kematangan Emosi terhadap Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1696–1704. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2268>